

FENOMENA KETERLANTARAN SUKU BADUY DI PULAU JAWA

Stephanus Ngamanken

Character Building Development Center, BINUS University
Jln. Kemanggisan Ilir III, No. 45, Kemanggisan-Palmerah, Jakarta Barat 11480
stephanus_ngamanken@yahoo.com

ABSTRACT

Baduy is a tribe that applies isolation from the outside world. They are not familiar with school, because school as formal education is opposed to their lifestyle. This study aims to explain the background and development of Baduy people whom are neglected, marginalized, and overlooked despite they live in Java island. The research method used is descriptive, case study type. The case is about why the Baduy tribe is neglected, marginalized, and overlooked. The Baduy tribe lives in Kanekes village, 39 km from Rangkasbitung city, 120 km from Jakarta. Data collecting uses interview and observation from January 2012 to June 2013. Data analysis uses qualitative data analysis technique. The results show five phenomena in the origin and development of the people which lead them to be neglected, marginalized, and overlooked. This study leads to conclusion that Baduy people need humanitarian assistance; and Paulo Freire's conscience is one of the alternatives in providing humanitarian assistance to them.

Keywords: *Baduy people, humanitarian assistance, Paulo Freire's conscience*

ABSTRAK

Baduy adalah salah satu suku yang menerapkan isolasi dari dunia luar. Mereka tidak mengenal sekolah, karena sekolah sebagai pendidikan formal bertentangan dengan kebiasaan hidup mereka. Penelitian ini bertujuan menjelaskan latar belakang dan perkembangan suku Baduy yang terlantar, terasing, dan kurang diperhatikan meski mereka tinggal di Pulau Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Deskriptif, jenis Studi Kasus. Kasus diteliti adalah tentang suku Baduy terasing, terlantar, dan kurang diperhatikan. Suku Baduy tinggal di desa Kanekes, 39 km dari kota Rangkasbitung, 120 km dari Jakarta. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dari Januari 2012 sampai Juni 2013. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan lima fenomena dalam asal-usul dan perkembangan suku Baduy menyebabkan mereka terasing, terlantar, dan kurang diperhatikan. Studi menyimpulkan bahwa suku Baduy membutuhkan bantuan kemanusiaan dan konsientisasi Paulo Freire adalah salah satu alternatif dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada mereka.

Kata kunci: *masyarakat Baduy, bantuan kemanusiaan, konsientisasi Paulo Freire*

PENDAHULUAN

Semua suku, agama, dan ras di dalam masyarakat Indonesia yang plural perlu menyukuri betapa indahnya perbedaan di antara mereka. Perbedaan itu indah, bukan sebaliknya yaitu membuat kita tercerai-berai, saling menyikut, dan gontok-gontokan. Contoh yang jelas, perbedaan pria dan wanita membuat dunia ini begitu indah sesuai kehendak penciptanya.

Sesuai kerangka pemikiran tersebut, masyarakat Baduy bisa dipandang sebagai sesuatu yang ironis jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat di Pulau Jawa khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Ironis karena banyak masyarakat di Pulau Jawa yang memiliki kesejahteraan di atas rata-rata, bahkan tidak sedikit yang telah menumpuk kekayaannya sampai dapat membiayai anak-cucunya sampai tujuh keturunan. Namun tetangganya yaitu orang Baduy, masih belum biasa menggunakan sandal atau naik sepeda.

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia (2013), suku Baduy yang bermukim di Desa Kanekes, Banten mengisolasi diri dari dunia luar. Mereka tidak mau pakai sandal, sepatu, atau alas kaki lainnya; tidak mau naik sepeda, sepeda motor, bus, atau kendaraan lainnya, dan tidak mau sekolah. Masyarakat Baduy tinggal di hutan yang hanya bisa dicapai dengan jalan setapak seperti terlihat pada gambar 1, menggunakan pakaian unik yang ditenun sendiri seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 1 Rumah Orang Baduy di pegunungan Kendeng, 39 km dari Rangkasbitung



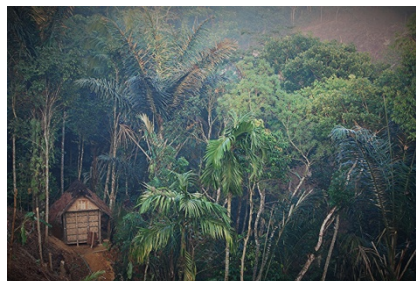
Gambar 2a (kiri) Hasil Tenunan Pakaian Orang Baduy
Gambar 2b (kanan) Orang Baduy Menenun dan Menjahit Pakaian Sendiri

Sawarna (2013) menyebutkan bahwa orang Baduy berada dan terkungkung dalam suatu teritorial yang sarana prasarananya paling buruk di seluruh daerah yang didiami penduduk Pulau Jawa. Bertolak dari penjelasan tersebut dapat ditarik suatu benang merah bahwa suku Baduy itu tersisih, terlantar, dan kurang diperhatikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah mengenai suku Baduy dan alasan mereka tersisih, terlantar, dan kurang diperhatikan. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan keberadaan suku Baduy dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi penyebab mereka terlantar, tersisih, dan kurang diperhatikan.

Keberadaan Suku Baduy

Jumlah suku Baduy saat ini antara 5000-8000 orang (Swarna, 2013). Suku Baduy bermukim di Desa Kanekes, di kaki pegunungan Kendeng, dengan ketinggian 300-600 m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 20°C. Tempat pemukiman mereka ini berjarak 39 km dari kota Rangkasbitung, 120 km dari ibu kota Jakarta. Bentuk dan ciri fisik lainnya mirip dengan orang Sunda pada umumnya yaitu berkulit putih, lincah, cantik/ganteng meski terkesan menggunakan kostum sudah ketinggalan zaman selama ratusan tahun dibanding kostum masyarakat Jakarta. Bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa Sunda dengan dialek Sunda-Banten. Beberapa di antara mereka, khususnya yang menawarkan jasa mengangkut bawaan barang tamu dari luar yang datang ke daerah mereka cukup lancar menggunakan bahasa Indonesia.



Gambar 3 Rumah Orang Baduy di Lereng Gunung Kendeng

Baduy merupakan salah satu suku yang menerapkan isolasi dari dunia luar. Mereka tidak mau naik kendaraan (sepeda, sepeda motor, bus, mobil atau kendaraan lainnya), tidak mau pakai alas kaki (sandal, sepatu), dan tidak mau sekolah. Walaupun sejak era Suharto, pemerintah telah berusaha membangun fasilitas sekolah di Desa Kanekes, sampai saat ini mereka masih menolak usaha pemerintah mendirikan sekolah-sekolah di daerah mereka. Akibatnya, mayoritas orang Baduy belum dapat membaca, menulis, dan berhitung (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2013).

Secara teritorial yang juga ikut menentukan aturan dan kebiasaan hidup, suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar (Juhara, Budiman, dan Rohayati (2005). Baduy Dalam terdiri dari tiga kampung yaitu Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik. Ciri pakaiannya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih. Mereka secara adat dilarang untuk bertemu dengan orang yang bukan Warga Negara Indonesia (Warga Negara Asing). Aturan adat lainnya, mereka tidak diperkenankan menggunakan kendaraan untuk sarana transportasi seperti mobil, bus, sepeda, sepeda motor, dan sebagainya. Mereka tidak diperkenankan menggunakan alas kaki seperti sandal atau sepatu. Pintu rumah harus menghadap ke utara atau selatan, kecuali rumah Ketua Adat yang disebut Pu'un. Mereka dilarang menggunakan alat elektronik (teknologi) seperti telepon seluler, radio, televisi, dan sebagainya. Mereka menggunakan kain berwarna hitam/putih sebagai pakaian yang ditenun dan dijahit sendiri.

Baduy Luar adalah orang yang tinggal di kampung-kampung yang tersebar mengelilingi wilayah Baduy Dalam. Nama-nama Kampung tersebut antara lain Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan lainnya. Baduy Luar merupakan orang-orang yang telah keluar dari adat dan teritorial Baduy Dalam. Orang Baduy Luar dikeluarkan dari Baduy Dalam karena telah melanggar adat istiadat mereka atau mereka sendiri yang ingin keluar dari Baduy Dalam. Beberapa ciri orang

Baduy Luar, mereka telah mengenal teknologi seperti peralatan elektronik, meskipun penggunaannya tetap merupakan larangan untuk setiap warga Baduy, termasuk warga Baduy Luar. Dalam pembangunan rumah, mereka telah menggunakan alat-alat bantu seperti gergaji, palu, paku, dan lainnya yang dilarang oleh adat Baduy Dalam. Kaum lelaki menggunakan pakaian adat dengan warna hitam atau biru tua, yang menandakan bahwa mereka tidak suci. Mereka kadang menggunakan pakaian modern seperti kaos oblong dan celana *jeans*. Mereka juga menggunakan peralatan rumah tangga modern seperti kasur, bantal, gelas kaca, dan plastik seperti terlihat dalam gambar 4 berikut ini.



Gambar 4 Rumah Tinggal Masyarakat Baduy Luar

Asal Usul dan Perkembangan Suku Baduy

Berdasarkan cara berpakaian, penampilan, dan sifat-sifat orang Baduy yang didukung oleh cerita rakyat Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten dapat disimpulkan bahwa asal usul nenek moyang mereka bersumber dari Kerajaan Pajajaran, Banten, dan suku campuran (Siregar, 2012). Kisah asal usul orang Baduy dari kerajaan Panjajaran menyebutkan bahwa ketika kerajaan Pajajaran terdesak oleh masuknya agama Islam maka Prabu Siliwangi yang menjadi raja saat itu makin terjepit dan rapuh karena rakyatnya banyak yang memasuki agama Islam. Akibat keterjepitan tersebut, akhirnya raja beserta senopati dan para punggawa yang masih setia pergi meninggalkan kerajaan memasuki hutan belantara ke arah selatan mengikuti hulu sungai. Keturunan inilah yang diyakini sekarang tinggal di kampung Cibeo, Baduy Dalam.

Asal usul orang Baduy dari Banten menyebutkan bahwa kedatangan Sultan Hasanudin di Banten membuat Prabu Pucuk Umum sebagai Sinopati di Banten pada saat itu semakin terdesak. Akibat keterdesakan itu, Prabu Pucuk Umum bersama para punggawa dan prajuritnya meninggalkan takhta di Banten, dan memasuki hutan belantara menyusuri sungai Ciujung sampai ke hulu sungai. Tempat penelusuran ini mereka sebut Lembur Singkur Mandala Singkah, artinya tempat yang sunyi untuk meninggalkan perang. Sampai saat ini tempat tersebut sangat dikeramatkan yang diberi nama GOA/Panembahan Arca Domas. Keturunan Prabu Pucuk tinggal menetap di tempat tersebut yang sekarang dikenal sebagai kampung Cikeusik, Baduy Dalam (Yani, 2012).

Asal usul orang Baduy dari suku campuran menyebutkan bahwa pada waktu itu ada sekelompok orang yang melanggar adat yang berasal dari daerah Sumedang, Priangan, Bogor, Cirebon, dan Banten. Karena melanggar adat, mereka dibuang ke daerah tertentu. Beberapa orang dari mereka kabur ke beberapa daerah perkampungan dan ada juga yang kabur ke hutan belantara. Sisanya terpecah menelusuri sungai Ciberang, Ciujung, dan sungai Cisimeut yang masing-masing menuju ke hulu sungai. Akhirnya, golongan inilah yang menetap di 27 perkampungan Baduy Luar, desa Kanekes kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak (Fourtofour 2012).



Gambar 5 Rumah Masyarakat Baduy di Desa Kanekes

Menurut kepercayaan suku Baduy, mereka berasal dari keturunan Batara Cikal (Nabi Adam) yaitu salah satu dari tujuh dewa/batara yang diturunkan ke bumi. Nabi Adam dan keturunannya, termasuk warga Kanekes mempunyai tugas bertapa atau meditasi untuk menjaga harmoni dunia (Adimiharja, 2000). Aliran kepercayaan orang Baduy disebut ini disebut Sunda Wiwitan yang memuja arwah nenek moyang. Inti kepercayaan tersebut menegaskan adanya kepatuhan terhadap adat(pikukuh) yang mutlak dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Seturut perkembangan zaman, di samping kepatuhan terhadap peraturan adat, mereka juga perlu mematuhi sistem pemerintahan nasional. Maka dari itu suku Baduy saat ini menjalankan sistem pemerintahan nasional yang mengikuti aturan negara Indonesia, dan sistem pemerintahan adat yang mengikuti adat istiadat mereka. Kedua sistem tersebut diakulturasikan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi benturan antara keduanya.

Irhamisyah (2008) menyebutkan, secara nasional, masyarakat Baduy dipimpin oleh kepala desa yang disebut Jaro. Pemerintah berada di bawah Camat. Secara adat, Jaro yang memangku kepemimpinan adat tunduk kepada Pu'un. Pelaksana pemerintahan sehari-hari dilaksanakan oleh jaro, yang dibagi menjadi empat jabatan, yaitu jaro tangtu, jaro dangka, jaro tanggungan, dan jaro pamarentah. Jaro tangtu bertanggung jawab pada pelaksanaan hukum adat warga tangtu dan berbagai macam urusan lainnya. Jaro dangka bertugas menjaga, mengurus, dan memelihara tanah titipan leluhur yang ada di dalam dan di luar daerah Baduy. Jaro dangka berjumlah 9 orang, yang jika ditambah dengan 3 orang jaro tangtu disebut sebagai jaro dua belas. Pimpinan dari jaro dua belas ini disebut sebagai jaro tanggungan. Adapun jaro pamarentah secara adat bertugas sebagai penghubung antara masyarakat adat Baduy dengan pemerintah nasional, yang dalam tugasnya dibantu oleh pangiwa, carik, dan kokolot lembur atau tetua kampung.

Kebutuhan sehari-hari untuk makan dipenuhi dengan menanam padi di ladang/huma. Dana yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya dengan menjual hasil hutan seperti durian, asam keranji, madu hutan, dan sebagainya. Perdagangan yang dulu dilakukan secara barter, sekarang telah mempergunakan mata uang rupiah. Orang Baduy menjual hasil hutan melalui para tengkulak, dan membeli kebutuhan hidup yang tidak diproduksi sendiri di pasar. Pusat pasar orang Baduy terletak di luar wilayah Kanekes, yaitu Pasar Kroya, Cibengkung, dan Ciboleger. Dana tambahan lainnya diperoleh dari para pengunjung yang datang ke wilayah mereka. Mereka menawarkan jasa untuk mengangkut barang-barang bawaan pengunjung. Pengunjung yang datang menginap tentu memberikan imbal jasa untuk tempat tinggal, makanan, dan minuman yang mereka nikmati. Selain itu mereka juga menjual hasil bumi ke kota-kota besar sekitar wilayah mereka dengan berjalan kaki. Pada umumnya mereka pergi dalam rombongan kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 orang, berkunjung ke rumah kenalan yang pernah datang ke Baduy sambil menjual madu dan hasil kerajinan tangan (Irhamisyah, 2008).



Gambar 6 Pemandang yang Sedang Menginap di Rumah Masyarakat Baduy Luar

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, jenis studi kasus. Metode ini berusaha mendeskripsikan kasus yang diteliti (Soendari, 2012), yaitu penjelasan tentang suku Baduy terlantar. Selain itu, juga memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah yang dihadapi dalam kasus yang diteliti. Seperti misalnya, hal yang harus dilakukan untuk menolong suku Baduy supaya tidak terlantar, orang yang melakukan pertolongan tersebut, dan caranya.

Melalui metode ini, peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian dalam hubungannya dengan terlantarnya suku Baduy, lalu mendeskripsikannya. Langkah-langkah mendeskripsikan tersebut berangkat dari rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan penelitian. Selanjutnya ditentukan jenis data yang diperlukan sesuai rumusan masalah, mengumpulkan data tersebut lewat wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data yang telah terkumpul disusun (diklasifikasi dan ditabulasi), dijelaskan, dianalisis, dan ditafsirkan sesuai rumusan masalah penelitian. Langkah terakhir adalah membuat simpulan dengan menjawab rumusan masalah penelitian dan mensintesis semua jawaban rumusan masalah penelitian itu dalam satu simpulan yang merangkum permasalahan penelitian secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan uraian tentang keberadaan, asal-usul dan perkembangan suku Baduy tersebut terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu: (1) fakta dan data tentang keberadaan atau eksistensi suku Baduy, (2) fenomena yang menyebabkan suku Baduy terlantar, tersisih, dan kurang diperhatikan. Fakta dan data keberadaan suku Baduy dimaksud sebagai berikut. Suku Baduy bermukim di desa Kanekes sebanyak 5000-8000 orang. Desa Kanekes terletak di kaki pegunungan Kendeng, dengan ketinggian 300-600 m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 20 °C. Tempat pemukiman mereka ini berjarak 39 km dari kota Rangkasbitung, 120 km dari ibu kota Jakarta. Suku Baduy menerapkan isolasi dari dunia luar, tidak mau naik kendaraan, tidak mau pakai alas kaki, dan tidak mau sekolah.

Suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam ada tiga kampung yaitu Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik. Baduy Dalam dilarang menggunakan alat elektronik (teknologi) seperti telepon seluler, radio, televisi, dan sebagainya. Menggunakan kain berwarna hitam/putih sebagai pakaian yang ditenun dan dijahit sendiri. Baduy Luar adalah orang yang tinggal di kampung-kampung yang tersebar mengelilingi wilayah Baduy Dalam. Nama-nama Kampung tersebut antara lain Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu,

dan lain-lain. Orang Baduy Luar dikeluarkan dari Baduy Dalam karena telah melanggar adat istiadat mereka atau mereka sendiri yang ingin keluar dari Baduy Dalam. Baduy Luar telah mengenal teknologi seperti peralatan elektronik, meskipun penggunaannya tetap merupakan larangan untuk setiap warga Baduy, termasuk warga Baduy Luar.

Fenomena yang menyebabkan suku Baduy terlantar, tersisih dan kurang diperhatikan ada lima. Kelima fenomena dimaksud dapat dilihat pada tabel 1 seperti berikut.

Tabel 1 Lima Fenomena yang Menyebabkan Orang Baduy Terlantar, Tersisih, dan Kurang Diperhatikan

No	Nama Fenomena	Keterangan
1	Mengisolasi diri	Baduy adalah salah satu suku yang menerapkan isolasi dari dunia luar
2	Tidak sekolah	Sekolah sebagai pendidikan formal bertentangan dengan tradisi masyarakat Baduy.
3	Buta huruf	Mayoritas masyarakat Baduy tidak bisa baca tulis
4	Tidak lancar berkomunikasi dengan orang luar	Mayoritas masyarakat Baduy tidak bisa berkomunikasi dengan masyarakat luar yang menggunakan Bahasa Indonesia/Inggris
5	Terkungkung Secara fisik dan wawasan	Tidak boleh naik kendaraan sehingga seumur hidup berputa-putar di daerahnya saja dan terkungkung.

Orang Baduy disebut tersisih karena mereka berada dan terkungkung dalam suatu teritorial yang sarana prasarannya paling buruk di seluruh daerah yang didiami penduduk pulau Jawa. Mereka disebut terlantar karena tidak mendapat penanganan medis seperti penduduk pulau Jawa lainnya, tidak menggunakan alas kaki, tidak menggunakan kendaraan apapun sebagai transportasi, dan buta huruf. Orang Baduy disebut kurang diperhatikan karena begitu banyak ahli sosiologi, antropologi, teologi dan sebagainya di pulau Jawa khususnya di Jakarta, tetapi tidak menerapkan ilmu mereka untuk memerhatikan saudara-saudara yang keterbelakangan yaitu orang Baduy ini.

Suku Baduy yang tersisih, terlantar, dan kurang diperhatikan membutuhkan bantuan kemanusiaan agar mereka dapat keluar dari ketiga hal tersebut. Bantuan kemanusiaan dapat diberikan oleh Pemerintah, LSM yang bergerak dalam bidang kemanusiaan, dan organisasi sosial lainnya. Pemberian bantuan dapat diberikan dalam bentuk karitatif (bantuan yang hanya diberikan tanpa harus mengembalikan atau dibayar kembali) dan konsientisasi (penyadaran akan keberadaan hidupnya dan jalan keluar kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapinya).

Pihak pemerintah sudah berulang kali memberikan bantuan berbentuk karitatif kepada masyarakat Baduy. Kementerian Sosial misalnya, pada 2012 memberikan bantuan kepada 200 anak Baduy dalam bentuk pendampingan dan tabungan masing-masing sebesar Rp1,5 juta setahun untuk mendapatkan akses kesehatan di puskesmas maupun bidan. Kementerian Sosial RI juga pernah memberikan bantuan bangunan rumah sebanyak 314 rumah korban kebakaran 2009 senilai Rp3 miliar. Dari Diknas, sekitar 20 ribu anak suku Baduy baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar menerima pendidikan paket (Metro TV, 2012 Juni 16:18 WIB).

Pesantren Bani Ali di Rancasema sudah memberikan bantuan berbentuk konsientisasi kepada Baduy. Diawali dari kisah hidup seorang anak Baduy yang bernama Salaf. Salaf yang diganti namanya menjadi Hasanuddin adalah santri di pesantren Bani Ali di Rancasema. Kisahnya, KH Zaenal Arifin selaku pimpinan pesantren Bani Ali pernah mengisi ceramah di kampungnya Salaf di wilayah Baduy. Usai ceramah ia berbincang dengan Kiai Zaenal dan akhirnya Hasan ikut ke Rancasema dan menjadi santri (Darjad, 2012). Tentu saja keterbelakangan gaya hidup, ketertinggalan dalam bidang pendidikan, dan sebagainya bisa teratasi dengan masuknya Salaf menjadi santri.

Konsientisasi yang lebih luas bagi masyarakat Baduy dilontarkan oleh Yamin (2012) sebagai berikut. Praktik pendidikan yang paling sukses di Indonesia adalah di masyarakat Baduy. Di sana tak ada sekolah namun semua anak Baduy menjalani pendidikan yang tepat guna dan tepat sasaran sepanjang hidup. Pemuda Baduy memiliki keahlian yang dibutuhkan masyarakatnya, yakni bercocok tanam, membuat peralatan rumah tangga, membangun rumah, menjaga hutan, dan lingkungan. Orang Baduy, tua-muda, taat kepada adat istiadat dan norma-norma yang dianut. Warga Baduy bisa melakukan upacara adat dan peribadatan. Para wanita Baduy bisa menenun kain, menjahit, dan membuat pakaian sendiri. Wanita Baduy terampil bekerja di sawah dan kebun, memasak, memilir padi menjadi beras. Mereka, wanita Baduy, bisa menjadi bidan bagi wanita lain yang melahirkan. Orang Baduy mampu meramu obat sendiri dan mengobati penyakit –diri sendiri atau orang lain. Di sana tak perlu klinik, puskesmas, atau rumah sakit. Semua orang Baduy sehat dan kuat. Tak ada anak Baduy yang kena autisme atau indigo atau mengalami kelainan seksual (Yamin, 2012). Bertolak dari penyadaran keberadaan ini, orang Baduy dapat menyadari kelemahannya dan menemukan jalan keluar sendiri atas kelemahan-kelemahan tersebut. Jadi andaikata semua prihatin dan mau memberikan bantuan kepada masyarakat Baduy, dan pemberian bantuan ini diimbangi dengan penyadaran keterbelakangan sehingga mau dibantu (konsientisasi) dari orang-orang Baduy, ketertinggalan dan keterbelakangan mereka ini semakin cepat dapat diatasi.

Konsientisasi merupakan istilah khas yang dicetuskan dan dikembangkan oleh Paulo Freire. Menurut Freire, konsientisasi adalah sebuah proses dialektis di mana kaum miskin dan tertindas makin lama makin sadar akan situasi ketertindasannya dan kemudian berkehendak untuk mengubah kondisinya. Proses dialektis yang dimaksud adalah aksi-refleksi-aksi yang kemudian menjadi kesatuan praksis. Konsep ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa realitas sosial yang ada, secara historis bukan sesuatu yang jatuh dari langit, melainkan dibentuk oleh manusia. Asumsi ini hampir sama dengan pandangan Berger dan Luckmann (1966) yang memandang bahwa eksistensialitas manusia dalam masyarakat itu terjadi melalui proses dialektis yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Paulo Freire (1921-1997) adalah seorang tokoh pendidikan Brasil yang berpengaruh di dunia. Ketika bekerja di antara orang-orang miskin yang buta huruf, Paulo Freire mulai merangkul bentuk pengajaran yang non-ortodoks. Ia mendapatkan kesempatan pertama untuk menerapkan secara luas teori-teorinya, ketika 300 orang buruh kebun tebu diajar untuk membaca dan menulis hanya dalam 45 hari. Sebagai tanggapan terhadap eksperimen ini, pemerintah Brasil menyetujui dibentuknya dibuat lingkaran budaya di seluruh negeri. Pada 1967, Freire menerbitkan bukunya yang pertama, "Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan". Pada 1991, didirikanlah Institut Paulo Freire di São Paulo untuk memperluas dan menguraikan teori-teorinya tentang pendidikan rakyat. Institut ini menyimpan semua arsip Freire. (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2013)

Pendekatan konsientisasi Paulo Freire dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menanamkan kesadaran tentang keberadaan mereka yang tertinggal, tersisih, dan kurang diperhatikan. Penanaman kesadaran ini akan menumbuhkan motivasi untuk lebih maju sekaligus berjuang mengejar ketertinggalan mereka sehingga mental blok yang bersumber dari mengisolasi diri menjadi teratasi. Tentu saja konsientisasi ini memerlukan perencanaan, target, dan kesungguhan demi menolong yang terbelakang khususnya suku Baduy.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang diuraikan tersebut di atas telah mencapai tujuan penelitian yang digariskan pada bagian Pendahuluan, yaitu menjelaskan keberadaan suku Baduy dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi penyebab mereka terlantar, tersisih, dan kurang diperhatikan. Dengan kata lain, yang diharapkan sebagaimana dinyatakan dalam Pendahuluan akhirnya dapat

diperoleh dalam Hasil dan Pembahasan, sehingga terdapat kesesuaian. Suku Baduy tersisih, terlantar, dan kurang diperhatikan karena mereka mengisolasi diri dari dunia luar, tidak sekolah, buta huruf, dan terkungkung di desa Kanekes. Mereka terkungkung karena berpergian hanya boleh jalan kaki atau tidak boleh naik sepeda, sepeda motor, bus atau kendaraan lainnya.

Bertolak dari nilai-nilai kemanusiaan dan dasar negara Pancasila yang menjunjung tinggi persatuan, maka sudah sepantasnya semua suku, agama, dan ras (Sara) serta pemerintah bekerja sama untuk memberikan perhatian dan bantuan kepada masyarakat Baduy. Lagipula, suku Baduy tinggal di Pulau Jawa yang berada di zona kemajuan peradaban yang pesat, memiliki sumber daya melimpah. Jika semua, khususnya kelompok-kelompok kemanusiaan di pulau Jawa seperti ahli antropologi, sosiologi, teologi beserta pemerintah bahu membahu dalam mewujudkan konsientisasi dalam menolong masyarakat Baduy, perwujudan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi lebih sempurna. Inisiatif dan keterlibatan semua pihak dibutuhkan dalam keprihatinan dan memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat Baduy.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam pemberian bantuan kemanusiaan terhadap masyarakat Baduy adalah menggunakan pendekatan penyadaran diri (*konsientisasi*), seperti yang pernah dilakukan Paulo Freire terhadap kelompok masyarakat yang mengisolasi diri di Brasil. Proses pendekatan ini dimulai dari hati dan pikiran orang Baduy sebagai kelompok masyarakat yang mau dibantu. Hati dan pikiran mereka perlu dibuka/diberi tahu untuk menyadari pengalaman nyata mereka dibanding dengan pengalaman nyata kelompok masyarakat lainnya. Ketika mereka menyadari bahwa mereka tertinggal dan menderita, pada saat itu juga mereka siap membuka isolasi dan siap berjuang memperbaiki ketersisihan dan keterlantaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja. (2000). *Kamus Sunda.com*. Diakses 17 Juli 2013 dari <http://kamus-sunda.com/res-1560-bagaimana-asal-mula-orang-baduy>
- Berger, P and Luckmann, T. (1966), *Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Garden City. NY: Anchor Books.
- Darjad, D. M. (2012). *Sebuah Catatan Perjalanan*. Diakses 17 Juli 2012 dari <http://www.kangdeden.com/2012/05/hasan-islam-dan-baduy>.
- Fourtofour, A. (2012). *Sejarah Asal Usul adanya Suku Baduy atau Kanekes*. Diakses 17 Juni 2013 dari <http://www.kumpulansejarah.com/2012/10/sejarah-asal-usul-adanya-suku-baduy>.
- Irhamisyah, R. (2008). *Sistem Pemerintahan Masyarakat Baduy*. Diakses 19 Juli 2013 dari <http://pulaucangkir.wordpress.com/2008/09/09/sistem-pemerintahan-masyarakat-baduy/>
- Juhara, E., Budiman, E., dan Rohayati, R.(2005). *Perbedaan Baduy Dalam dan Baduy Luar*. Diakses 18 Juli 2013 dari <http://books.google.com/books>
- Soendari, T. (2012). *Metode Penelitian Deskriptif*. Diakses 30 Agustus 2013 dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND
- Sawarna. (2013). *Mengenal Suku Baduy Banten: Bahan diskusi Pantai Swarna Banten*. Diakses 17 Juli 2013 dari <http://blog.pantaisawarna.com/mengenal-suku-baduy-banten/>

- Siregar, R. (2012). *Asal Usul Suku Baduy*. Diakses 19 Juli 2013 dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/1925540-asal-usul-suku-baduy>
- Wikipedia Bahasa Indonesia. (16 Juni 2013). *Orang Kanekes*. Diakses 18 Juli 2013 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Kanekes
- Wikipedia Bahasa Indonesia. (7 April 2013). Paulo Freire. Diakses 24 September 2013 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Paulo_Freire
- Yani, G. (2012). *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Baduy di Banten*. Diakses 19 Juli 2013 dari <http://gedeyenyani.blogspot.com/2012/03/masyarakat-dan-kebudayaan-suku-badui>
- Yamin, K. (2012). Pendidikan Rakyat. Diakses 19 Juni 2013 dari <http://kafilyamin.wordpress.com/2012/05/06/pendidikan-rakyat>.